

TRADISI BELIS DI LOSPALOS TIMOR LESTE
Studi Tentang Simbol Pengelolaan Konflik Rumah Tangga dan Simbol Ikatan
Antarkeluarga

Oleh:

ORASIO MENDES

NIM. 54140003



Kajian Konflik dan Perdamaian
Pasca Sarjana Teologi
Fakultas Teologi – Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta, 2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Orasio Mendes
NIM : 54140003
Program studi : Kajian Konflik dan Perdamaian Minat Studi Perdamaian
Fakultas : Pascasarjana Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TRADISI BELIS DI LOSPALOS TIMOR LESTE

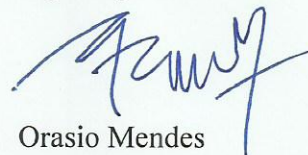
**Studi Tentang Simbol Pengelolaan Konflik Rumah Tangga dan Simbol Ikatan
Antarkeluarga**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 April 2020

Yang menyatakan



Orasio Mendes
NIM.54140003


Tesis dengan judul:
TRADISI BELIS DI LOSPALOS TIMOR LESTE
Studi Tentang Simbol Pengelolaan Konflik Rumah Tangga dan Simbol Ikatan
Antarkeluarga

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:


Orasio Mendes (54140003)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 11 Februari 2020

Pembimbing I


Pdt. Prof. Dr.(h.c) E Gerrit S, Ph.D

Pembimbing II

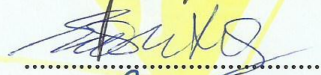

Dra. Endah Setyowati, M.Si.,MA

Dewan penguji:

1. Pdt. Prof. Dr.(h.c) E Gerrit S, Ph.D




2. Dra. Endah Setyowati, M.Si.,MA



3. Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma



Disahkan oleh:


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum.,PhD
Wakil/Dekan Bagian Akademik

KATA PENGANTAR

Shalom

Akhirnya, Ebenhaezer sampai di sini Tuhan Allah menolong dan memberkati dan melalui Anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul **“TRADISI BELIS DI LOSPALOS, TIMOR LESTE: STUDI TENTANG SIMBOL PENGELOLAAN KONFLIK RUMAH TANGGA & IKATAN SIMBOL ANTAR KELUARGA”**, Semoga, Ditengah-tengah pro dan kontra terhadap Budaya Tradisi Belis di Masyarakat Lospalos, Tulisan ini dengan segala keterbatasan dapat memberikan sedikit informasi tentang Budaya Belis sejauh penulis pahami. Dengan demikian, Selesai pula semua proses dengan tahapan studi S-2 saat ini, di Program Kajian Konflik dan Perdamaian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Dalam tesis ini penulis akan memaparkan Tradisi Belis Di Lospalos, Timor Leste: Studi Tentang Simbol Pengelolaan Konflik Rumah Tangga & Simbol Antar Keluarga dimana pengaruh budaya belis terhadap ketidakharmonisan sebuah rumah tangga. Meskipun tidak semua kekerasan, perselingkuhan dan perceraian dalam rumah tangga bukan satu-satunya Tradisi Belis penyebabnya. Diharapkan melalui wawancara dan angket penulis dapat menyediakan informasi yang akurat seberapa kuat pengaruh budaya belis dibandingkan dengan faktor penyebab lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat Timor Leste, penulis menyadari bahwa tesis ini mungkin akan menceng beragam reaksi baik secara negatif maupun positif.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Pdt. Dr. Djoko Prastyo Adi Wibowo, Th.M** selaku Ketua Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian
2. **Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing pertama dan **Dra. Endah Setyowati, M.Si. MA.** untuk kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis selama proses penulisan tesis ini.

3. Prof. Dr. J.B.Giyana Banawiratmo, Selaku Dewan Pengunji

4. MPH Sinode Gereja Protestante iha Timor Lorosa'e (IPTL), MPH Klasis Barat secara khusus Kristaun Graça Loes dan seluruh Jemaat IPTL, Teristimewa Partners IPTL Global Ministry Ameika Serikat yang mendukung secara financial sungguh luar biasa atas Doa dan dukungan Bapak-Ibu saudara-saudara sehingga penulis dapat menyelesaikan studi saya ini.
5. Ucapan Terima kasih kepada Istriku tercinta, Rev. Helena Maplani, S. Th. Yang dengan penuh kasih, perhatian dan setia mendukung, mendoakan serta kedua anak kami yang tersayang Calvarinho Ressay Maplani Mendes dan Dinka Gracela Ressay Maplani Mendes di saat penulis mengalami kesulitan mereka tiga inilah yang memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan kuliah di UKDW Yogyakarta.
6. Bapak dan Mamaku yang tersayang, Apa Domingus Benezato dos Santos dan Ama Rita Dias Marques yang telah membesarkan sehingga penulis bisa menempuh pendidikan di UKDW Yogyakarta.
7. Seluruh keluarga besar Maya'ara (MJR) di Lospalos dan keluarga besar Maplani di Kaku'un, untuk semua dukungan moral dan doa serta dukungan lainnya hingga saat ini penulis bisa menyelesaikan pendidikan.
8. Ucapan Terima Kasih juga saya sampaikan kepada Oma Supriyati yang telah menerima saya untuk menginap di rumah selama penulisan tesis ini berlangsung di Yogyakarta
9. Terima kasih juga saya sampaikan Lembaga Pimpinan Tertinggi dan Staff NGO The Promise Soul yang juga memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis untuk segera menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk setiap saran dan kritik yang membangun sehingga bisa menyempurnakan tesis ini dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tuhan Yesus Memberkati Kita Semua

Yogyakarta, 2020

ORASIO MENDES, SE

©UKDWN

ABSTRAK

Tradisi belis di masyarakat Lospalos, Timor Leste merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Namun tradisi Belis ini sering menjadi pro dan kontra pada masa kini. Hal ini mendorong Penulis untuk melakukan penelitian kualitatif agar dapat melihat sejauh mana tradisi belis berdampak pada suatu rumah tangga atau ikatan antar keluarga, Judul Tesis: **Tradisi belis di Lospalos, Timor Leste: Studi Tentang Simbol Pengelolaan Konflik Rumah Tangga dan Simbol Ikatan Antar Keluarga**. Dalam penelitian ini, Penulis mendapati bahwa tradisi Belis, bukan hanya tentang suatu perkawinan, bukan juga jumlah mahar yang akan diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan tetapi juga tentang simbol, penghargaan dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi hubungan kekeluargaan, Tradisi Belis berbicara tentang solidaritas antar sesama, tetapi juga menjadi salah satu alternatif untuk penyelesaian konflik dengan metode *“Nahe Biti Bo’ot dan Tara bandu”*. Oleh karena itu, Penulis merekomendasikan bahwa Tradisi Belis di Masyarakat Lospalos, Timor Leste adalah sebuah identitas dan nilai-nilai pemersatu bagi masyarakat sehingga perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Tradisi Belis berbicara tentang solidaritas, Simbol, penghargaan dan kekerabatan.

Lain-lain

X + 129 hal. 2020

Dosen Pembimbing : 1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D
2. Dra. Endah Setyowati, M.Si. MA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.5. Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Cakupan Penelitian	11
1.6. Tinjauan Pustaka	15
1.7. Sistematika Penulisan	16
1.8. Letak dan Geografis Timor Leste.....	17
1.9. Konteks Penelitian Budaya Belis di Lospalos.....	18
1.10. Status Sosial Dalam Masyarakat Lospalos.....	20
1.11. Tata Cara Kepercayaan Asli Masyarakat Lospalos.....	21
1.12. Kesenian Masyarakat Lospalos	22
BAB II TRADISI BELIS DI LOSPALOS	27
2.1. Pengertian Belis (Mahar).....	27
2.2. Proses Penentuan Pemberian belis	29
2.3. Tahapan Pemberian Belis atau Mahar di Lospalos	31
2.3.1. Tahap Pertama Perkenalan	31
2.3.2. Tahap Kedua Pembicaraan dan Penentuan Jumlah Belis (Mahar).....	33
2.3.3. Tahap Ketiga Memberi dan Menerima (Entrega Barlaki)	34
2.3.4. Masyarakat Lospalos Sebagai Masyarakat Pendukung Budaya Patriarki.	35
2.3.4.1. Bentuk Dukungan Terhadap Patriarkis Mahar Dalam Konteks Tradisi Belis Atau Mahar	35
2.3.4.2. Hakikat Belis	36
2.4. Budaya dan Adat Sebagai Identitas Masyarakat Lospalos... ..	36
2.5. Sistem Perkawinan Adat di Masyarakat Lospalos.....	40
2.6. Jumlah Belis dan Strata Sosial	41
2.7. Analisis Terhadap Praktek Belis	46
2.7.1. Bertahannya Belis Prespektif Gender.....	48
2.7.2. Sisi Positif dari Tradisi Belis	49
2.7.3. Sisi Negatif dari Tradisi Belis	49
2.8. Perbedaan Gender dan Kekerasan	51
2.8.1. Kedudukan Laki-laki dan Perempuan	53
2.8.1.1. Peran Dalam keluarga.....	53
2.8.1.2. Manajemen Keuangan	55
2.8.1.3. Politik	57
2.8.1.4. Budaya.....	57

2.9. Sistem Pernikahan dan Pemberian Belis	58
2.9.1. Sistem Pernikahan	58
2.9.2. Makna Pernikahan	59
2.9.3. Jenis-Jenis Pernikahan	60
2.9.3.1. Pernikahan Adat	60
2.9.3.2. Pernikahan Gereja	65
2.10. Perceraian, Proses Perceraian dan Konsekuensinya.....	65
2.10.1. Perceraian	65
2.10.2. Proses Perceraian	66
2.10.3. Konsekuensi Perceraian	67
2.10.4. Relevansi Tradisi Belis terhadap Keutuhan Rumah Tangga... ..	69
2.11. Analisis Narasumber	70
2.11.1. Analisis berdasarkan Umur Narasumber.....	70
2.11.2. Dengan Kategori Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman.....	71
BAB III TINJAUAN ALKITAB TENTANG TRADISI BELIS	72
3.1. Pandangan Alkitab Tentang Manusia.....	76
3.1.1. Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah.....	76
3.1.2. Manusia adalah Laki-Laki dan Perempuan	79
3.1.3. Manusia adalah Setara	80
3.1.4. Manusia Saling Bergantung	82
3.2. Pandangan Alkitab Tentang Pernikahan	83
3.2.1. Inisiatif Allah.....	83
3.2.2. Meninggalkan, Bersatu, Menjadi Satu Daging	84
3.2.3. Isteri sebagai Penolong, Sepadan bagi Suami.....	87
3.3.1. Praktek Tradisi Belis	89
3.3.2. Perbandingan Dengan Tradisi Belis di Lospalos.....	94
3.3.3. Intervensi Perdamaian Dalam Budaya Belis	97
3.3.4. Metode Analisa Pohon Bermasalah.....	99
BAB IV PERAN GEREJA DALAM PASTORAL TERHADAP.....	100
4.1. Intervensi Gereja Dalam Pastoral Terhadap Tradisi Belis.....	112
4.2. Tujuan Umum	113
4.3. Tujuan Khusus	113
4.4. Tinjauan Peneliti	114
BAB V PENUTUP	116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Model Negosiasi Belis dalam Mencegah Konflik.....	120
5.3. Pernyataan Penulis Tentang Belis	122

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Februari 2020



Orasio Mendes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi Belis atau Mahar bukan sesuatu yang baru khususnya dalam masyarakat Timor Leste. Sampai saat ini tradisi Belis selalu dilaksanakan secara khusus bagi kedua belah pihak yang akan menikah atau yang akan menikahkan putra atau putri mereka masing-masing. Meskipun tradisi Belis atau mahar satu daerah dengan daerah yang lain berbeda baik proses atau cara, jumlah Belis juga bervariasi, bahkan perangkat Belis pun berbeda, namun tradisi Belis itu tetap ada. Tradisi Belis dilaksanakan karena alasan selain bagian dari adat perkawinan, namun yang seringkali dijumpai adalah salah satu wujud yang nyata bahwa laki-laki atau perempuan tidak lagi sendirian namun menunjukkan bahwa laki-laki atau perempuan terkait Belis sudah ada yang meminangnya.

Ketertarikan peneliti kepada isu Belis karena masih menjadi pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat Timor Leste, khususnya di kawasan Lospalos. Sebagian masyarakat memandang negatif karena Tradisi Belis dianggap memberatkan secara ekonomi namun hingga saat ini tradisi Belis masih tetap berlangsung meskipun dianggap berat namun jika ingin melangsungkan sebuah perkawinan pihak mempelai laki-laki harus melakukan tradisi Belis tersebut dan hingga saat ini belum ada sesuatu yang dapat menggantikan tradisi Belis. Sebaliknya sebagian masyarakat merasa bahwa Belis adalah identitas masyarakat Lospalos yang sudah turun temurun sehingga perlu dilestarikan. Tradisi Belis bukan lagi sebuah beban berat bagi mempelai laki-laki namun sebagai sebuah sarana dan suasana yang membanggakan dari kedua belah pihak. Tradisi ini dianggap sebagai sarana karena disaat melaksanakan tradisi Belis maka akan terjadi pertemuan keluarga besar dari kedua mempelai

yang mungkin selama ini tidak pernah bertemu bertahun-tahun karena alasan kesibukan pekerjaan atau studi di daerah lain. Tradisi Belis dianggap suasana karena disaat pelaksanaan tradisi Belis berlangsung ada suasana kekerabatan mengembirakan dan juga sekaligus mengharukan dari masing-masing pihak. Baik itu pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan yang akan dipinang. Dari suasana inilah yang menjadikan pentingnya tradisi Belis bagi masyarakat Lospalos. Dengan demikian, tradisi Belis dianggap sebagai sebuah sarana dan suasana per-erat masyarakat.

Tradisi Belis juga potensial menjadi sarana rekonsiliasi dan penyelesaian suatu masalah antarkeluarga atau antarkelompok yang tengah berselisih yang kemungkinan besar masalah itu terjadi bertahun-tahun yang silam. Adapun penyelesaian perselisihan bukan dalam ranah hukum, namun dengan tradisi Belis ini para tua-tua adat akan menjembatani dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masa lalu, masalah-masalah yang terjadi selama berlangsungnya proses tradisi Belis dan penyelesaian masalah yang dijembatani oleh para tua-tua adat. Penyelesaian itu bersifat terbuka karena semua keluarga besar berpartisipasi dan keputusan apapun yang diambil oleh para tua-tua adat dianggap sebagai keputusan yang tertinggi dan mempunyai nilai-nilai yang sangat mengikat sehingga perselisihan antarkeluarga maupun yang terkait Belis sudah selesai pada saat itu.

Proses penyelesaian persoalan masa lalu biasanya dilakukan sebelum penyerahan perlengkapan perangkat alat tradisi Belis kepada pihak perempuan sehingga sewaktu menyerahkan semua yang disiapkan oleh pihak laki-laki maka tidak ada lagi masalah dan permusuhan diantara keluarga besar laki-laki

maupun keluarga besar perempuan yang ditandai dengan “*horu tua tei tutu afit uan u kani ho sapu uu kani*” atau minum arak (minuman alkohol yang terbaik yang akan disajikan) “untuk mempersatukan hati dan pikiran dari seluruh keluarga besar baik dari pihak perempuan dan pihak laki-laki” bersama menunjukkan bahwa saat kita sudah bersatu dan suasana kebersaan ini akan terus menerus.

Problematika Belis terletak pada beberapa sebab. Pertama, belum ada standar baku di dalam Belis yang dianggap adil dan tidak memberatkan pihak pemberi Belis. Penyesuaian atau pembuatan standar Belis juga bukan hal yang mudah. Kedua Belis berkaitan dengan adat istiadat yang sudah menjadi turun temurun dan berakar di dalam masyarakat sehingga masyarakat pun mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan sebelumnya meskipun dalam konteks jaman yang sudah berbeda. Dalam masa penggalan data penelitian, peneliti telah mengumpulkan pandangan para narasumber yang mengatakan bahwa tradisi Belis akan membawa kemelaratan atau kemiskinan karena Belis berkenaan dengan materi yang akan dikeluarkan, baik itu berupa uang tunai, binatang atau hewan ataupun barang-barang berharga. Di pihak lain terdapat ungkapan

“Anda susah saya bantu. Besok lusa saya susah, anda bantu”. Ungkapan ini menegaskan sebuah semangat kebersamaan dalam hal melaksanakan dan mempertahankan tradisi Belis. Walaupun dalam keseharian masyarakat dengan berbagai kesibukan dan aktivitas seolah-olah nilai-nilai kebersamaan itu sudah tidak ada namun jika menyangkut tradisi Belis, semangat kebersamaan pun muncul. Hal ini tampak ketika tiba saatnya seorang laki-laki dari sebuah keluarga akan meminang seorang perempuan, maka disitulah waktu yang tepat

keluarga-keluarga menunjukkan solidaritas mereka sebagai satu rumpun atau satu suku. Jika pihak keluarga besar bersatu dan berkumpul untuk mendiskusikan peminangan dan cara mengumpulkan Belis yang diminta dari pihak perempuan, maka pihak laki-laki memadamkan bahwa hal ini adalah suatu kewajiban. Ketika sebuah keluarga besar mendapat informasi bahwa anak laki-laki dari keluarga X akan meminang seorang perempuan dari keluarga Y, maka pihak laki-laki akan menginformasikan ke keluarga-keluarga laki-laki yang terdekat terlebih dahulu dan tahap selanjutnya akan diinformasikan ke keluarga-keluarga yang tempat tinggalnya jauh. Isi dari informasi menyampaikan berita bahwa anak laki-laki dari keluarga X akan melamar perempuan dari keluarga Y, dan sekaligus menentukan tanggal kepastian untuk pertemuan keluarga besar pihak laki-laki. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai warga Lospalos, dalam mendiskusikan tradisi Belis, pihak laki-laki tidak **memikirkan untung dan rugi**, atau pun kalimat **siap atau tidak siap**. Keluarga laki-laki menunjukkan kebersamaan dan ikatan persaudaraan yang kuat dengan tujuan dan motivasi sama, yaitu bagaimana pihak laki-laki dapat membawa gadis keluarga Y untuk masuk kedalam suku laki-laki apapun risikonya.

Solidaritas itu ditunjukkan daripihak laki-laki akan memberikan alat perangkat yang disebut Belis atau mahar. Belis menjadi simbol tanggungjawab yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada keluarga besar perempuan yang telah mengasuh si gadis. Selain itu Belis juga menunjukkan bahwa pihak laki-laki berkomitmen akan bertanggungjawab terhadap kehidupan selanjutnya dari gadis itu. Jadi, Belis menjadi simbol ketika pihak laki-laki membawa gadis ke dalam suku atau keluarga besar laki-laki.

Untuk itu pihak laki-laki berkewajiban melakukan sesuatu sebagai bukti kepada pihak perempuan dalam bentuk materi atau pun uang tunai.

Dalam Kamus *Chamber Twentieth-Century*, *symbol* sama dengan *represent* menunjukkan citra; menggunakan atau bertindak sebagai simbol; menunjukkan; melukiskan; menjelmakan; memperlihatkan sebuah citra, dengan seni imitasi, bertindak menjadi pengganti, wakil, anggota parlemen, atau sejenisnya.¹ Berkenaan dengan pengertian simbol, Niko Hayon (1986:20) menjelaskan bahwa secara etimologi kata simbol berasal dari kata Yunani *sumballen* yang berarti menghubungkan kembali dua bagian dari materi yang sama untuk mengikat kembali sesuatu yang disampaikan oleh kedua materi tersebut. Secara sederhana *sumballen* adalah tindakan untuk menghubungkan dan itu hanya mampu dilakukan oleh manusia. Jika dikaitkan dengan Belis, maka Belis mempunyai makna budaya yang simbolik, bukan karena diwariskan turun temurun namun ia dipertahankan sebagai cara mengangkat dan memperkuat tali persaudaraan maupun kekerabatan. Tradisi Belis atau mahar dengan semua proses yang ada ingin menunjukkan cinta kedua belah pihak baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Sebenarnya tradisi Belis dapat dilihat dari sisi cara perjumpaan dan pemberian kedua belah pihak (*bridewealth* dan *counter gift*). *Wife taker* atau pihak laki-laki dengan seluruh keluarga besar baik yang dekat maupun keluarga yang jauh sama-sama mendukung cara mengumpulkan jumlah Belis yang diminta oleh pihak perempuan dan memikirkan pula cara menyerahkan ke pihak perempuan.

1 Cavallaro Dani (2004), *Critical and Cultural Theory*(Dili: Futuh Printika), hlm.69.

Dengan demikian tradisi Belis mempunyai makna kultur yang simbolik atau bertindak sebagai pengganti seperti yang didefinisikan dalam *kamus Chamber Twentieth-Century*. Tradisi Belis bukan sekadar karena diwariskan turun temurun namun ia dipertahankan karena Belis atau mahar itu sendiri mengangkat dan memperkuat tali persaudaraan dan kekerabatan.

Tradisi Belis atau mahar dengan semua proses yang ada ingin menunjukkan cinta kedua belah pihak baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Selain itu, tradisi Belis dapat di lihat dari sisi cara perjumpaan dan pemberian kedua belah pihak (*bridewealth dan counter gift*). *Wife taker* atau pihak laki-laki dengan seluruh keluarga besar baik yang dekat maupun keluarga yang jauh sama-sama saling mendukung bagaimana mengumpulkan jumlah Belis yang diminta oleh pihak perempuan, mereka sama-sama memikirkan bagaimana untuk membawanya ke pihak perempuan.

Sebuah model pendekatan penyelesaian tradisi Belis adalah *tupur ia nakafale* atau yang disebut menyerahkan sesuatu ke pihak perempuan sehingga sesuatu itu dinamakan simbol yang akan mengikat dan sekaligus menjadi perjanjian bahwa kejadian tersebut tidak akan di ulang kembali. Pihak laki-laki akan menyerahkan uang tunai atau binatang, sementara pihak perempuan akan membalas dengan tais atau tenunan yang biasanya dibuat oleh tangan manusia bukan mesin.

Tradisi Belis yang merupakan simbol ikatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah namun juga menjadi ikatan keluarga besar baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Akan tetapi nilai-nilai positif Belis yang di uraikan diatas seringkali disalahgunakan oleh pihak laki-laki atau suami

yang menyalahgunakan nilai-nilai positif tersebut sehingga melahirkan ketidakadilan gender. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai kegotongroyongan mengalami pergeseran dan akhirnya muncul nilai-nilai negatif, pertentangan, kebencian, bahkan menuju pada persoalan dalam level sosial yang lebih luas (“*social problem*”). *Tradisi Belis* menjadi persoalan antarkeluarga ketika, pasangan mempelai baru mengalami ketidakcocokan dalam berkeluarga. Seringkali kasus ini terjadi antara kedua mempelai atau antara mertua dan anak menantu sehingga kadang terjadi kekerasan yang mengakibatkan adanya korban.⁴

Pendekatan penyelesaian masalah itu seringkali juga menggunakan pendekatan model tradisi Belis sehingga Belis bukan hanya untuk kepentingan perkawinan antara laki-laki dan perempuan namun lebih dari pada itu adalah potensi besar untuk pendekatan perdamaian dan kekuatan rekonsiliasi. Penyelesaian suatu masalah dengan metode pendekatan Belis yang sering dinamakan “*Tara Bandu*”. *Tara Bandu* adalah metode keputusan bersama dari seluruh masyarakat atau kelompok sehingga mempunyai kekuatan nilai-nilai dan konsekuensi-konsekuensi yang sangat berat apabila salah satu pihak melanggar kesepakatan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menemukan model pengembangan tradisi Belis agar tetap lestari atau dipertahankan namun ada suasana keadilan dan perdamaian dari kedua belah pihak. Selain itu model pendekatan perdamaian dengan mengutamakan potensi muatan lokal di setiap suku atau daerah merupakan pendekatan yang potensial berkelanjutan karena

4 Santoso Thomas (2002). *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia), hlm.9-10

berakar pada budaya lokal. Ada kemungkinan model Belis akan menawarkan penyederhanaan dengan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi di era sekarang. Sekalipun demikian, makna dan nilai-nilai positif tradisi Belis diharapkan dapat dipertahankan.

1.2 Perumusan Masalah

Belis dapat menjadi sumber perdamaian karena sifatnya yang mendorong ikatan solidaritas keluarga atau suku yang berbeda berdampak pada kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di masyarakat atau suku tersebut. Akan tetapi dampak negatif yang kemungkinan akan nampak oleh praktek Tradisi Belis ini juga akan berpotensi konflik dalam masyarakat dan suku apabila pendekatan dan proses pelaksanaan Belis tidak sesuai dengan prosedur dan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi Belis tersebut. Berdasarkan penjelasan itu maka dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Lospalos mempertahankan tradisi Belis kendati dampak negatif Belis mengancam perdamaian dalam level keluarga hingga level masyarakat
2. Bagaimana cara mengembangkan strategi menegosiasikan Belis agar tetap lestari tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada 2 Tujuan penelitian yang sangat penting penulis ingin di angkat dalam tesis ini yang berhubungan dengan Tradisi Belis atau Mahar antara lain;

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan Belis dengan memfokuskan pada lingkup daerah Lospalos, Timor Leste
2. Mengembangkan model Belis yang berperspektif keadilan dengan basis budaya masyarakat lokal

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagai generasi yang hidup di era globalisasi, hasil penelitian ini ditujukan kepada generasi yang akan datang. Karakter Tradisi Belis yang dinamis memberi kemungkinan penelitian tentang dinamika dalam masyarakat yang tersentuh oleh gagasan budaya yang dibawa oleh gerakan globalisasi yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi salah satu nilai penting yang mencakup pula kesetaraan gender dan juga hak-hak anak. Dengan demikian kajian ilmiah tentang praktek tradisi Belis yang berkeadilan dapat dimulai dengan menemukan strategi yang tepat untuk menegosiasikan Belis agar dapat menjadi sumber perdamaian. Posisi peneliti sebagai pemuka masyarakat memberi peluang untuk mempromosikan hasil penelitian melalui jaringan terdekat sebagai langkah awal pendidikan perdamaian.

1.5 Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Cakupan Penelitian

Kerangka teoritik yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah adalah *Theory of Change*, sebuah pendekatan yang banyak digunakan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program oleh para praktisi dalam bidang pembangunan masyarakat. *Theory of change* menekankan ada tidaknya perubahan dari sebuah intervensi oleh masyarakat sendiri ataupun pihak luar yang bekerja sebagai pendamping masyarakat dalam rangka mengembangkan program perubahan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dalam pelbagai aspeknya. Dalam penelitian ini sasaran yang dipilih adalah perubahan sikap masyarakat melalui mobilisasi akar rumput dengan pendekatan *bottom-up* dengan semboyan, “saat rakyat memimpin, para pemimpin akan mengikuti” dan *top-down* yang bermotto, “*followers will follow their leader*”.

Teori Sikap Masyarakat, menyoroti perang dan kekerasan sebagian dimotivasi oleh prasangka, kesalahan persepsi, dan intoleransi terhadap perbedaan. Langkah yang akan dilakukan adalah adanya program promosi perdamaian dengan menggunakan media sosial atau TV dan Radio untuk mengubah sikap publik dan membangun toleransi yang lebih besar di masyarakat. Dengan cara ini kita dapat mempromosikan toleransi, saling menerima, bagaimana membangun perdamaian, metode lain adalah aksi solidaritas bersama, melaksanakan kegiatan bersama yang bernuansa perdamaian dan dialog antar kelompok yang konflik.

METODE	PARAMETER
<p>Program TV dan radio yang mempromosikan toleransi; memodelkan perilaku toleran; aksi solidaritas/persatuan simbolis; dialog antar kelompok dalam konflik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan pola pikir masyarakat dan antusiasnya masyarakat dalam akses informasi lewat program TV dan radio • Memberikan contoh-contoh perilaku untuk masyarakat atau perbandingan • Terbentuknya jaringan kelompok dalam masyarakat dengan pola-pola kerjasama dan adanya ruang terbuka dalam diskusi-diskusi

Teori Mobilisasi Grassroot menekankan bahwa, "Ketika rakyat memimpin, para pemimpin akan mengikuti." Jika kita memobilisasi oposisi yang cukup terhadap perang, para pemimpin politik harus memperhatikan. [Metode: memobilisasi kelompok akar rumput untuk menentang perang atau mengadvokasi aksi positif; kampanye aksi langsung tanpa kekerasan; penggunaan media; upaya pendidikan / mobilisasi; mengatur kelompok-kelompok advokasi; Peristiwa dramatis untuk meningkatkan kesadaran.] Teori-Teori Perubahan Perilaku Tingkat Komunitas

Teori Mobilisasi Grassroot/CO: "Ketika rakyat memimpin, para pemimpin akan mengikuti." Jika kita memobilisasi oposisi yang cukup terhadap perang, maka para pemimpin politik harus memperhatikan beberapa aspek:

1. Komunitas dengan kapasitas problem-solving yang tinggi
2. Agen perubahan: tokoh masyarakat

3. Tindakan: melakukan aksi bersama untuk merubah kondisi kesehatan masyarakat
4. Metode:
5. Problem solving yang partisipatif
6. Pengorganisasian
7. Pembentukan koalisi
8. Advokasi

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan Metode Studi Kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah studi pustakadan mengumpulkan informasi awal yang mendasarkan pada pengalaman dan *social knowledge* peneliti sebagai orang asli Lospalos lahir dan besar di Lospalos dan sekaligus aktif dalam pelaksanaan tradisi Belis saat masih berdomisili di Lospalos. Tradisi Belis di Lospalos merupakan keseharian dalam kehidupan peneliti karena dikenalkan oleh keluarga dan lingkungan terdekat tentang tradisi Belis karena telah berpartisipasi sejak masih anak-anak hingga dewasa. *Social knowledge*⁶ adalah bagian pengetahuan yang kolektif yang dihasilkan oleh suatu sirkulasi komunitas sosial. Dalam konteks sosial atau kultural, *social knowledge* menjadi pengetahuan dasar kolektif dari kelompok-kelompok kecil seperti sebuah keluarga, atau hal tersebut dapat berupa suatu bagian dari perkembangan pengetahuan yang masif dan konstan, seperti Wikipedia. Jadi sosial knowledge dihasilkan melalui suatu kolaborasi dan pengetahuan yang terus menerus dari pribadi-pribadi atau kelompok yang terlibat di dalamnya.

⁶<https://study.com/academy/lesson/social-knowledge-definition-networks-quiz.html>.

Selanjutnya, Wawancara dengan para narasumber yang terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, peneliti, maupun narasumber yang memiliki pengalaman berpartisipasi dalam tradisi Belis dilakukan lewat instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara terpandu maupun secara bebas. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat kualitatif. Jenis data ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan. Pertama, menurut Nyoman Kutha Ratna, data kualitatif memiliki relevansi untuk mengembangkan analisis penelitian bidang sosial humaniora.

“Metode kualitatif memberikan intensitas pada realitas yang terbangun secara sosial, hubungan signifikan antara objek penelitian dengan subjekpeneliti, sebagai proses dan makna, dan dengan sendirinya sarat nilai. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Dalam antropologi budaya juga disebut metode etnografi atau etnometologi karena pada awalnya digunakan untuk memahami keberadaan berbagai suku bangsa.”⁷

Menurut John W. Creswell, data kualitatif dihasilkan dari proses pengamatan dan kajian lapangan terhadap kelompok kebudayaan tertentu yang dianalisis sesuai pandangan partisipan (narasumber) dan peneliti pada sebuah kasus dalam kehidupan nyata.⁸Data-data yang terkumpul kemudian dikompilasi, dikategorikan, dan dikaji secara kritis agar relevan dengan kebutuhan pembahasan. Tahap terakhir adalah menuangkan hasil penggalian data dan analisis data ke dalam tulisan dengan menggunakan analisis berdasarkan konsep dan teori dalam bidang studi gender, studi perdamaian, dan teologi.

⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 92-95.

⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset – Memilih Data Di Antara Lima Pendekatan*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. x-xi

Cakupan penelitian ini dilaksanakan di wilayah Lospalos melalui wawancara langsung dan juga observasi di lapangan. Narasumber wawancara dipilih yang berdomisili di Lospalos maupun di Dili. Narasumber dari dua wilayah yang berbeda dipilih karena penulis ingin memperoleh gambaran tentang Belis dan para pendukung tradisi Belis berdasarkan level masyarakat, pendidikan, maupun tempat tinggal yang berbeda. Penulis melakukan wawancara langsung kepada narasumber seperti ketua adat atau tokoh adat Lospalos yang selama ini terlibat aktif dalam proses Belis atau mahar, pemerintah lokal seperti kepala lurah, rohaniawan Katolik, Pendeta Protestan dan Ulama Muslim, serta beberapa staf dan pemimpin *Local Non Government Organization (LNGO)*. Metode wawancara dipakai untuk mengumpulkan data tentang konsep Belis atau mahar, pengaruhnya, serta peran berbagai pihak terhadap isu Belis atau mahar yang ada dalam masyarakat Lospalos dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan relevansinya di masa kini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Satu kajian tentang Tradisi Belis seperti yang ditulis oleh John Hospers menyebutkan bahwa pada hakikatnya atau *culture* dalam teori ilmu social mencakup istilah-istilah abstrak seperti kohesi sosial, anomie, klas, kasta, nilai, norma, simbol, tema, ego, bawah-sadar, hubungan keturunan segmentaris.¹¹ Sementara tradisi Belis di Masyarakat Lospalos berkaitan erat dengan Klas, Kasta, Nilai, Norma dan Simbol. Kajian oleh Hospers relevan dengan penelitian ini karena tradisi Belis adalah symbol yang mempunyai nilai-

¹¹Kaplan David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1999) hlm.18

nilai tradisi yang sudah dimiliki masyarakat tersebut turun temurun dan berkaitan erat dengan budaya perkawinan di masyarakat Lospalos. Sebagai contoh Tradisi Belis masyarakat Lospalos mengenai angka 77 yang berarti terdapat 77 jumlah mahar yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Jumlah Belis atau Mahar adalah symbol adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakatnya Lospalos. Di dalam simbol itu terdapat terkandung arti dan nilai-nilai tersendiri yang dipahami oleh masyarakat Lospalos itu sendiri, sehingga tetap dipertahankan meskipun bertolak belakang keadaan ekonomi masyarakat Lospalos itu sendiri. Masyarakat Lospalos meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi Belis ini maka martabat dari kedua belah pihak akan dihargai secara khusus anak gadis mereka yang akan berpindah dari keluarga perempuan ke keluarga laki-laki. Dengan melaksanakan tradisi Belis ini akan menambah rasa percaya pihak laki-laki di tengah-tengah masyarakat, Tradisi Belis ini merupakan salah satu bentuk aktifitas yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan yang ingin menikahkan putra dan putri mereka.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Tradisi Belis pada hakekatnya adalah bagaimana memproteksi perempuan itu sendiri. Dengan adanya pembayaran Belis dengan jumlah tertentu akan menjamin tanda kepada masyarakat bahwa si gadis itu telah dimiliki oleh orang lain, dan juga merupakan sebuah ikatan yang sangat kuat, lebih-lebih kepada pihak perempuan bahwa anak gadis ini tidak akan dijodohkan ke pihak laki-laki lain. Dalam konteks tradisi Belis di Lospalos, Belis akan memperkuat hubungan kekerabatan

kedua belah pihak dalam perjalanan kehidupan. Ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan dalam menjalani kehidupan keluarga akan tetapi proses penyelesaiannya akan melibatkan kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Dalam kasus Belis sebagai pemicu kekerasan yang melibatkan dua pihak yang saling berhadapan, dapat diterangkan oleh Thomas Santosa (2002). Menurutnya kekerasan bukan hanya suatu tindakan yang spontan, namun terkait dengan akumulasi persoalan yang tidak terselesaikan. *Pelik, ambigu* dan *tragis*¹² merupakan beberapa kata kunci dalam konsep Thomas Santosa. Ia menguraikan bahwa Tradisi Belis di masyarakat Lospalos yang merupakan sebuah kebiasaan turun temurun. Jika ingin melamar seorang perempuan maka pihak laki-laki berkewajiban membawa mahar atau Belis berupa uang/cash, hewan/binatang (kerbau, sapi, babi, kuda, surik dan lain-lain) yang berhubungan dengan mahar maka disebut sebagai *Represent*, bertindak sebagai symbol hanya mau melukiskan bahwa Tradisi Belis merupakan perwakilan atau symbol daripada pihak laki-laki.¹³

Pelaksanaan Tradisi Belis dari kedua belah pihak tidak terlepas dari perbedaan pendapat, ketidaksepakatan dalam semua proses pelaksanaan Tradisi Belis di Lospalos. Bukan saja prosesnya yang seringkali mengalami kesulitan akan tetapi kedua mempelai yang dipersatukan dalam sebuah perkawinan juga seringkali mengalami pasang surutnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini kemungkinan terjadi bukan saja berhubungan dengan sejumlah Belis yang diberikan kepada pihak perempuan akan tetapi

12 Santoso Thomas, *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 10-11

13 Cavallaro Dani, *Critical and Cultural Theory atau Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta, Futeh Printika, 2004) hlm. 69-70

mempersatukan dua karakter yang berbeda, sehingga kadang menimbulkan perbedaan pendapat antara suami-isteri atau anak mantu dengan mertua. Yang sering penulis saksikan adalah saudara-saudara dari pihak laki-laki yang kadangkala ikut terlibat dalam kehidupan keluarga baru ini. Hal ini dapat menimbulkan sebuah konflik dalam rumah tangga yang seringkali menuju pada sebuah kekerasan fisik, dimana isteri atau pihak perempuan seringkali menjadi korban dalam agresi fisik tersebut. Karena itulah dalam teori-teori Kekerasannya, Thomas Santoso menjabarkan kekerasan sebagai aksi manusia yang jauh lebih *pelik*, *ambigu* dan *tragis*.

Dalam analisis gender ini ditemukan banyak manifestasi ketidakadilan gender seperti diuraikan oleh Mansour Fakih bahwa sebagaimana telah terjadinya marginalisasi (kemiskinan ekonomi) kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada kaum perempuan, terjadinya stereotype dilabelkan pada kaum perempuan memberikan batasan-batasan yang mendiskriminasikan kaum perempuan, terjadinya kekerasan (violence) pada perempuan selain kekerasan fisik (pukulan, aniaya) namun juga terjadi pemerkosaan. Yang terakhir adalah membatasi peran kaum perempuan dimana perempuan hanya mengurus dalam rumah atau pekerjaan domestic semata..¹⁵

Karl Barth menggambarkan “*relasi antara Yesus Kristus sebagai motif sentral dengan motif-motif pendukung dalam satu konstruksi tiga dimensi simetris yang sangat memukau*”¹⁷

15 Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1996) hlm. 99-102

17 Timo Eben Nuban, Sidik Jari Allah dalam Budaya, (Yogyakarta, Titian Galang Printika) hal. 90-91. Yesus sebagai titik api dari prisma berdimensi tiga. Dari situ perhatian kita di tarik untuk mengerti waktu hidup manusia; *masa lalu, masa kini dan masa depan*. Dari titik yang sama kita kenal tiga karya Allah dalam sejarah: *penciptaan, pendamaian dan penebusan*. Dengan melihat

Pergeseran identitas dalam masyarakat yang berubah: Istilah Identitas berasal dari bahasa Perancis *identite* yang secara linguistic berakar dalam bahasa latin identitas yang berarti “*sama*”. Dengan demikian kata ini bersifat perbandingan dengan menekankan kesamaan atau kesatuan. Jika identitas adalah sebuah konsep yang tidak dapat diprediksi, fleksibel dan abstrak, manifestasi dan cara dimana konsep itu di wujudkannya dapat dilihat. Identitas dapat dibuat nyata melalui penggunaan tanda seperti bahasa, pakaian, perilaku, dan pilihan ruang yang nampaknya tergantung dari pengenalannya oleh orang lain diluar komunitas tersebut. Tulisan ini secara khusus memberi perhatian pada identitas budaya dan agama.

Identitas budaya adalah identitas suatu kelompok atau budaya atau individu sejauh individu itu dipengaruhi keanggotaannya dalam kelompok atau budaya tertentu. Sedangkan identitas keagamaan merujuk kepada keanggotaan kelompok keagamaan baik identitas agama maupun identitas dapat menyediakan sebuah prespektif yang darinya seseorang memandang dan memahami dunia.¹⁸

Dalam sejarah masyarakat Lospalos, Tradisi Belis mengalami pergeseran yang sangat signifikan dalam kebudayaan masyarakat. Perubahan-perubahan ini terjadi dengan beberapa dinamika yang terjadi baik dipengaruhi waktu maupun situasi yang mendesak adanya pergeseran budaya, dinamika

Kristus kita juga mengerti karya penebusan yang berdimensi tiga; *Raja, Nabi dan Imam*. Ketiganya melahirkan gereja yang juga memiliki tiga dimensi; *Disatukan, dibangun dan diutus*. Dari sini kita juga sadar akan karya rangkap tiga dari Allah dalam gereja; *pembenaran, pengudusan dan penugasan*. Akibatnya kita mengenal tiga watak dosa; *kesombongan, kelambanan dan kepalsuan*. **Sebagai bentuk hidup yang sedang berlalu.** Pada saat yang sama juga kita juga kenak tiga watak dari kehidupan yang sejati; *iman, kasi dan pengharapan*. **Sebagai bentuk hidup yang akan datang**

18Jurnal Teologi Kontestual, EUREKA, Mery Kolimon, *Makna Pergeseran Identitas Perempuan dalam pertemuan antara Kekristenan dan Budaya Lokal*, Vol.1 No.1 Oktober 2012. Hal 47-75

yang terjadi adanya perubahan seperti postcolonialnilisasi, peran misionaris dan *global Dominate* (Dominasi Globalisasi).

1.7 Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami, maka tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Bab I, Pendahuluan menjelaskan garis besar penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan cakupan penelitian, dan tinjauan pustaka dan terakhir adalah penjelasan sistematika penulisan. Sementara Bab II Tentang Tradisi Belis di Lospalos yang mencakup pengertian Belis, seperti apa proses penentuan dan pemberian Belis dalam kehidupan sosial-budaya Lospalos yang menjadi konteks penelitian tentang tradisi Belis yang akan dijelaskan sementara Bab III. Melalui analisis Gender dan analisis Teologis, serta pemanfaatan konsep dan teori Ilmu Perdamaian diharapkan penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang eksistensi Belis dan dinamikanya di Lospalos yang akan dituangkan dalam Bab IV. Bab V sebagai penutup akan berisi Kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian di Bab Pendahuluan. Adapun di dalam sub-bab Saran, peneliti akan mengajukan model pengembangan Belis dengan perspektif perdamaian yang berkelanjutan.

1.8 Letak dan Geografis Timor Leste

Timor Leste dalam bahasa Indonesia Timor Timur atau bahasa Tetum Timor Lorosa'e (Timur Matahari Terbit). Seperti namanya, Negara Timor Leste

terletak di ujung timur dari jajaran Kepulauan Nusa Tenggara, atau bagian timur Pulau Timor, membentang antara: 123°25' - 127°19' Bujur Timur dan 8°17' - 10°22' Lintang Selatan.¹⁹ Penduduk Timor Leste merupakan campuran antara suku bangsa Melayu, Malanesia, Arab, China dan Afrika yang dibawa oleh prajurit Portugis sebagai budak atau sedang menjalani wajib militer, serta sebagian kecil keturunan Portugis. Pada awal tahun 1974 Timor Leste meliputi area sekitar 14,953 kilometer persegi. Wilayahnya terdiri dari bagian timur pulau, termasuk pulau lepas pantai Ataúro dan Jaco, dan daerah kantong-enklave, Oecusse. Pulau berbentuk buaya ini sebagian terdiri dari daerah-daerah pegunungan yang terbentang dari timur ke barat. Bentangan-bentangan pegunungan ini ada kalanya terputus, sehingga membentuk lembah-lembah dan jurang-jurang yang dalam, daerah pegunungan dan dataran tinggi. Iklim di Timor Leste pada umumnya tergolong iklim tropis dengan suhu minimum 18°C - 21°C sedangkan suhu tertinggi bervariasi antara 26°C - 32°C.

Menurut Jill Jolliffe, sebagian besar pulau yang berbentuk buaya ini didominasi oleh pegunungan yang sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi, politik dan budaya warga Timor selama berabad-abad dan telah menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan Timor yang luar biasa karena sumber daya alam yang menghasilkan kopi dan cendana sehingga menarik Negara lain untuk menguasainya.²⁰ Timor Leste dahulu merupakan wilayah jajahan Portugis selama 450 tahun. Pada tahun 1975 terjadi invasi Indonesia ke Timor Timur

19 _ 'Letak Geografis Lautem', www.wikipedia Indonesia

20 Jill Jolliffe, *East Timor, Nationalism & Colonialism* (Queensland: University of Queensland Press. 1978) hal.12

dan menjadi bagian propinsi di Indonesia yang ke-27.²¹ Pada bulan Agustus 1999, atas inisiatif Presiden Indonesia, B. J. Habibie, diadakan jajak pendapat untuk menentukan nasib Timor Timur, apakah tetap menjadi bagian Negara Indonesia (pro integrasi) atau negara merdeka (prokemerdekaan). Hasil jajak pendapat ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Timor Timur memilih untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi Negara berdaulat pada tanggal 20 Mei 2002 dengan nama **Negara Republik Demokrasi Timor Leste**. Menurut Sensus 2010, penduduk Timor Leste berjumlah 184,652 kepala keluarga (kk) atau 1,066,409 jiwa yang terdiri dari 544,198 jiwa laki-laki dan 522,211 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk Lospalos 5,247 kk atau 29,236 jiwa yang terdiri dari 14,408 jiwa laki-laki dan 14,828 jiwa perempuan.²²

1.9 Konteks Penelitian Tradisi Belis Di Lospalos

Kabupaten Lautem terletak pada 126,45°-127,15° Bujur Timur dan 8,30°-8,45° Lintang Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Wetar, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor, sebelah timur berbatasan dengan Laut Timor dan Laut Arafura, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Baucau dan Kabupaten Viqueque. 81% dari Kecamatan Lospalos adalah dataran yang berbukit-bukit dengan ketinggian 100-1000 meter di atas permukaan laut. 0,5% adalah dataran tinggi lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut dan 18,5 %

21 Tanoni Ferdi, *Skandal Laut Timor, Sebuah Barter Politik-Ekonomi Camberra Jakarta?*, (Kupang: Penerbit Yayasan Peduli Timur Barat), 2008, hal.3

22 *Sensu Populasaun no Uma-kain TLS, 2010* –Volume 2: Distribusaun Populasaun tuir Área Administrativu (DNE & UNFPA, 2011) hal. 43

adalah dataran rendah 100 meter di bawah permukaan laut. Kecamatan ini memiliki satu pulau yaitu pulau Jaco yang luasnya 11,60 km² dan berjarak 1 km dari Tutuala.²³

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, jumlah penduduk distrik (Kabupaten) Lautem sebanyak 11,456 kepala keluarga (kk) atau 59,787 jiwa yang terdiri atas 29,404 jiwa laki-laki dan 30,383 jiwa perempuan. Kabupaten Lautem terbagi ke dalam lima kecamatan, yakni: Kecamatan Iliomar, Kecamatan Lospalos, Kecamatan Luro, Kecamatan Lautem, dan Kecamatan Tutuala serta memiliki 34 desa. Sementara jumlah penduduk Kecamatan Lospalos adalah 5,247 kepala keluarga atau 29,236 jiwa yang terdiri dari 14,408 laki-laki dan 14,828 perempuan.²⁴ Masyarakat Fataluku merupakan kelompok etnik yang paling besar dan paling dominan dalam wilayah Lospalos. Sebenarnya wilayah Lospalos dihuni oleh paling kurang tiga suku, yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda, yakni: suku bahasa Fataluku (19 desa), suku bahasa Makasae (6 desa) dan suku bahasa Makaleru (6 desa). Selain itu terdapat 3 desa yang masyarakatnya merupakan masyarakat berbahasa (Fataluku sekaligus Makasae) yakni Daudere, Ielai, dan Eukisi di kecamatan Lospalos. Sebenarnya ada juga sekelompok suku kecil yang beranggotakan kurang lebih 40 penduduk yang sebelumnya menggunakan bahasa Lova'a atau Maku'a di desa Porlamanu, Tutuala tetapi bahasa tersebut sudah punah.²⁵

23 Merphin Panjaitan; Marisi H. Siregar, Sasmoko (ed.). *Deskripsi Wilayah 'Kabupaten Lautem – Masa Lalu, Kini dan Proyeksi di Masa Datang* (Jakarta: Pemda Tingkat II Kabupaten Lautem Bersama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, 1998), hal.1.

24 Ibid

25 *Sensu Populasaun no Uma-kain TLS, 2010 –Volume 2: Distribusaun Populasaun tuir Área Administrativu, (DNE & UNFPA, 2011), hal. 25,68-73.*

1.10 Status Sosial Dalam Masyarakat Lospalos

Secara tradisional, masyarakat Lospalos telah mengenal sistem “kerajaan” asli, yang dikenal dengan istilah “*Ca’uhafa Malae – tuan tanah*”. Pada umumnya para raja dan bangsawan “*Ca’uhafa Malae*” ini tinggal di pedalaman yang menguasai tanah yang sangat luas dan memimpin masyarakat setempat sesuai dengan keturunan ‘*Monagia*’ atau hirarki. Pada zaman pemerintahan Portugis, istilah “*Cau’hafa*” diganti dengan istilah umum “*Liurai atau Dom*”. Sebagai penguasa, Portugis menganggap dirinya memiliki wewenang untuk menunjuk dan mengangkat “*Liurai*”. Kadang-kadang para *Ca’uhafa* diangkat menjadi Liurai, tetapi kadang-kadang pula orang-orang tertentu yang dipandang “dekat” dengan Portugis atau bisa berbahasa Portugis diangkat menjadi ‘*Ca’uhafa Malai*’.

Masyarakat Lospalos pada umumnya hidup dalam komunitas suku atau rumpun. Setiap desa mengenal pembagian suku ini. Rumpun-rumpun itu pada mulanya hanya empat rumpun di Lospalos yaitu ‘*Uruha’a – Dom*’ yang mengawasi satu kabupaten, *Mayaara* – penemu meja *Ocawa* atau pemilik meja, *Nocaró* – penjaga pintu seperti polisi yang memberi ijin orang untuk masuk menemui raja, *Latuloho* – raja yang memimpin satu desa. Pada akhirnya rumpun-rumpun ini mengalami perkembangan dan masing-masing dibagi menurut wilayahnya seperti: *Cailor* yang termasuk di dalamnya adalah *Cailor Pairara*, *Cailor Puamali*, *Cailor Corolila* dan *Cailor Asale*; *Mayaara*, *Nocaaru*, *Latu Loho* yang termasuk di dalamnya *Reme Latu Loho*, *So Latuloho*, *Pula Latuloho*, *Calahu*

Latuloho, Moto Latuloho; Nocaró, Uruha'a yang termasuk di dalamnya *Uruha'a Naja, Pair Uruha'a, Lo Uruha'a; ResiKatiratu; Nari Leru*.²⁶

1.11 Tata Cara Kepercayaan Asli Masyarakat Lospalos

Setiap rumpun mempunyai "*ete uruha'a*" yakni semacam kayu yang dipercaya sebagai tempat sakral bagi rumpun tersebut. Ada kepercayaan bahwa kayu itu ditanam oleh leluhur pada zaman dahulu kala dan dianggap sudah "berisi dengan kekuatan magis". Apabila ada anggota suku yang terkena musibah atau terancam bahaya, mereka datang ke "*ete uruha'a*" untuk berdoa dan mempersembahkan sesaji agar mereka terbebas dari musibah dan bahaya yang mengancam. Pemujaan leluhur tampak juga dalam praktek berziarah atau mengunjungi "*luturtei*" atau kuburan nenek-moyang yang dianggap sakti. Selain itu, roh orang mati (*humaara*) juga masih dianggap "*sakral*" dan diperlakukan sebagaimana manusia hidup (diberimakan dan minum).

Selain pemujaan leluhur, masyarakat Lospalos memiliki kepercayaan dan penghormatan yang khas terhadap objek-objek tertentu seperti: buaya (*la wei - hoporu*), halilintar (*cila fai*), ular, dan sejenis burung hantu (*aca ahi*). Munculnya binatang-binatang berbau totemisme yang diyakini "dimiliki dan dipelihara" orang tertentu ini menandakan adanya bahaya atau adanya penyimpangan "adat" tertentu yang perlu segera diluruskan.

²⁶Wawancara pada tanggal 29 Januari 2015 dengan Sei-sei Mayaara, 61 tahun, sebagai tokoh adat, aldeia (RT) Tchauluturu di Lospalos

Sekalipun demikian, masyarakat Lospalos pada umumnya dan Fataluku khususnya memiliki sebuah kepercayaan yang kuat pula pada sebuah “Wujud Tertinggi” yang dianggap sebagai “*Ocawa Ma’arau*” atau pemilik segala sesuatu. Wujud Tertinggi itu dikenal sebagai “*Uru Wacu*” (*uru* = bulan, *wacu* = matahari). Kepercayaan terhadap “*UruWacu*” (dewa matahari-bulan) ini sangat lazim dijumpai di berbagai wilayah di kawasantimur Indonesia. *Uru Wacu* adalah tempat penyerahan diri total yang paling akhir (*Urutana nae//Wacu tana nae* = Sampai akhirnya di tangan Tuhan).

1.12 Kesenian Masyarakat Lospalos

Sebelum sampai pada suatu pernikahan baik nikah adat maupun nikah gereja, ada proses panjang yang harus dilewati dan pembicaraan-pembicaraan serta kesepakatan-kesepakatan yang harus diambil menyangkut Belis atau mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Setiap rangkaian acara dan proses yang ada, diwarnai juga dengan kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Lospalos.

Menurut Yoseph Yapi Taum²⁷, Masyarakat Lospalos sangat kaya akan seni tari dan musik, berbagai jenis prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Seni tari dan musik merupakan ekspresi jiwa yang dipantulkan dalam gerak yang indah diiringi

²⁷Yosep Yapi Taum, ‘Sekilas Tentang Seni Budaya Tradisional Masyarakat Lautem’ *Kabupaten Lautem – Masa Lalu, Kini dan Proyeksi di Masa Datang*. Merphin Panjaitan; Marisi H. Siregar, Sasmoko (penyunting). Jakarta: Pemda Tingkat II Kabupaten Lautem bersama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (Universitas Kristen Indonesia, 1998), hlm. 35..

alunan musik seperti *tari sikro atau tebe-tebe* yang dilakukan dalam berbagai keadaan, sukacita maupun dukacita. Urutan penari disesuaikan dengan tingkatan status sosialnya. Sedangkan tari *Laule* merupakan tarian pembangkit semangat yang dipertontonkan pada saat panen '*injak padi*', memikul kayu untuk membangun rumah dan upacara kematian masyarakat rumpun *Cailoro*.

Prosa dituturkan secara lisan oleh para tua adat dan generasi-generasi tua yang akan dituturkan pada saat-saat tertentu; pada acara pernikahan, pembuatan rumah adat, ada orang tua yang meninggal dunia (prosa yang dituturkan adalah *No lolo*). Prosa rakyat masyarakat Lospalos terdiri dari cerita-cerita mitos, legenda dandongeng. Di antara ketiga jenis itu, tradisi legenda, khususnya legenda aetiologis adalah yang paling dominan. Misalnya: Legenda Gunung *Paica'u Ili – Kisah Air bah dan Nuh atau Noe versi* masyarakat Lospalos, Legenda Danau *Iralalaru* – kampung yang berubah jadi danau yang melambangkan bahwa kekayaan Timur terdapat dalam danau, Legenda Loslospala – tanah subur yang dihuni oleh masyarakat yang akhirnya disebut Lospalos, Legenda Pehe Fitu – perempuan yang menikah dengan buaya dan mengalirkan air lewat pipa kepada masyarakat dari mulut, kedua lobang hidung, kedua mata, dan kedua telinga. Akan tetapi, berbagai kemajuan sebagai akibat akselerasi pembangunan Timor-Timur yang begitu pesat pasti akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup tradisi lisan yang belum pernah didokumentasikan.

Bagi masyarakat Lospalos, puisi dibacakan dalam ritual-ritual tertentu seperti **Mamunu** yang lebih bernuansa mitologis untuk "*Lonia*" (*meramal*), supaya mengetahui keselamatan atau keadaan orang yang sedang sakit atau berada di tempat yang jauh; *Aya pari-pari*" (*menangkal hujan*), untuk menghalangi

turunnya hujan padatempat dan waktu tertentu, khususnya apabila orang mempunyai hajatan, akan ada pertandingan, dll; *Aya fo'ole*"(mendatangkan hujan), untuk memohon turunnya hujan, terutama jika terjadi musim kering berkepanjangan; "*Nafu*" (menangkal peluru), berfungsi untuk menghindarkan tembakan peluru pada saat terjadi peperangan supaya mendapat kekuatan dan perlindungan; "*Nuarai*" untuk mendatangkan berkat dan keuntungan material, misalnya pada waktu berjudi; *Lupurana*" (larangan), dibuat sebagai suatu tanda atau larangan agar siapapun terutama orang lain yang tidak berkepentingan tidak mencuri tanaman ataupun hewan si pemiliknya. Bila orang lain melanggarnya, mereka akan terkena kutukan dan penyakit; *Musalana*" (penangkal Lupurana), adalah Mamunu yang dipergunakan untuk menangkal kekuatan magis Lupurana, supaya hasil tanaman yang telah dilupurana bisa dimanfaatkan; "*Hupia/Inautucenenu*"(penghalang mata), untuk menghalangi pandangan mata orang lain terhadap diri kita ataupun terhadap benda-benda tertentu yang ingin dilindungi; "*Acakpainu*"(guna-guna), untuk mendatangkan kekuatan magis hitam (black magic) yang mengakibatkan orang lain menderita, mendapat penyakit, ataupun gangguan-gangguan lain dan '*Tolohu/Icaliarana*' yaitu semacam hipnotis, untuk mempengaruhi pikiran, sikap ataupun tindakan seseorang agar dia mematuhi kemauan kita.

Tei sebagai sebuah bentuk kepercayaan (religi) lokal masyarakat Lospalos berupa ritus persembahan hewan korban kepada roh-roh leluhur yang disertai dengan doa-doa atau mantra untuk meminta kesembuhan, keselamatan di medan perang dan perlindungan bagi orang yang sedang melakukan perjalanan. Ritual ini didasarkan pada keyakinan bahwa roh-roh leluhur tetap berhubungan dengan

anggota keluarga yang masih hidup. Roh-roh itu masih berpengaruh secara langsung dan kuat atas kehidupan; dapat menghukum atau sebaliknya memberikan 'imbalan' jika tatanan adat dilanggar atau dijaga.

Nololo yang merupakan sebuah tradisi sastra lisan masyarakat Lospalos yang bersifat puitis dan metaforis yang dipimpin oleh Nawarana – tua adat untuk membicarakan urusan penting seperti persiapan perang, pembuatan kebun baru, memohon hujan, memandu arwah ke tempat yang baik di alam baka, panen, upacara perkawinan, kematian dan sebagainya. Ada dua nyanyian rakyat masyarakat Lospalos yakni *Waihoho dan Sau*. *Waihoho* yaitu nyanyian yang diiringi dengan seruling *bamboo* dalam pertemuan formal dan pelaksanaan ritual. Nyanyian ini dinyanyikan dalam segala situasi, sedih maupun gembira. *Sau* merupakan nyanyian untuk mengiringi kematian seseorang yang sudah sangat lanjut usia. Pada waktu *Sau* dinyanyikan, akan diselingi “*Nawa nawarana-teka teki*” sambil menggoyangkan peti mati sebagai simbol perebutan antara roh jahat dan roh baik.²⁸

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Lospalos juga mengenal tiga tingkatan status sosial yang menyerupai kasta, yaitu: 1) *Ratu* (yakni kelompok raja dan bangsawan atau kelompok atas), 2) *Paca* (yakni golongan masyarakat biasa pada umumnya), dan 3) *Akanu* (yakni golongan budak belian, antara lain mereka yang tidak mampu membayar utang, kalah perang, dll). Menurut informasi lisan, bahwa penggolongan ini sesungguhnya dibuat oleh kaum penjajah Portugis, karena sebutan “*ratu*” (yang kakak) dan “*paca*” (yang Adik) sebenarnya tidak merupakan klasifikasi dikotomis golongan kebangsawanan dan bukan bangsawan

²⁸Ibid, hal.35-47.

melainkan klasifikasi kekeluargaan. Masyarakat ini sebenarnya terbentuk dalam sistem kekeluargaan yang cukup kental. Pembagian itu telah banyak berpengaruh di dalam hal legitimasi kekuasaan dan kewibawaan sosial masyarakat di Lospalos. Dalam kenyataannya sekarang, perbedaan antara tingkatan status sosial tersebut tidak lagi terlihat jelas dalam kualitas kehidupan karena ada kaum Akanu yang kehidupannya lebih baik dari kaum *Ratu* atau *Paca*.

Karakter dan tradisi masyarakat Lospalos merupakan konteks penelitian tentang Tradisi Belis terutama tentang tata cara pernikahan, Belis dan isu-isu sosial lainnya yang berkaitan dengan Belis akan diuraikan dalam Bab III nanti.

Negara Timor Leste adalah Negara yang perbatasan darat dengan Propinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) kedua Negara ini sebelum merdeka dan sesudah merdeka dalam pola kehidupan masyarakat hampir tidak ada perbedaan yang menonjol, lebih-lebih mereka yang tinggal di perbatasan seperti Motaain dengan Batugede, Kefamenanu dengan Oeccuse; kehidupan bermasyarakat dan budaya hampir sama.

Oleh karena itu yang ingin penulis sampaikan dalam tulisan ini bahwa Tradisi Belis bukan hanya semata-mata diadakan di wilayah Timor Leste akan tetapi juga di Wilayah Indonesia secara Khusus Indonesia bagian Timur. Tradisi Belis yang dilaksanakan di Indonesia bagian Timur kemungkinan besar ada perbedaan dalam mekanisme ataupun bentuk Belis, namun karakter Belis sebagai mahar adalah tradisi yang umum dan dipraktikkan di wilayah Indonesia Timur secara khusus Propinsi Nusa Tenggara Timur juga yang berdekatan dengan Timor Leste.

Kabupaten Belu, Kefamenanu dan Malaka dengan masyarakat Timor Leste di perbatasan ketiga Kabupaten ini mempunyai karakter dan pola hidup masyarakat yang hampir sama. Selain karakter dan pola hidup daerah perbatasan ini mempunyai bahasa lokal yang sama seperti Kabupaten Belu masyarakat bisa bahasa Tetum Terik dimana salah satu Distrik di Timor Leste juga menggunakan bahasa Tetum Terik untuk komunikasi sehari-hari dan dalam keluarga yaitu Distrik Viqueque. Sementara Bahasa Bunak dan Kemak di gunakan di Wilayah Barat yang juga di gunakan di Distrik Bobonaro, Bahasa Atoni atau Dawan di wilayah Soe dan Kefa sama dengan bahasa yang digunakan di Daerah Otonomi Khusus Ambeno-Oeccuse

Dengan demikian dampak daripada penelitian tentang Tradisi Belis ini bukan hanya untuk kebutuhan masyarakat Lospalos dan Timor Leste namun dengan harapan besar akan berdampak juga buat masyarakat NTT dan warga Timor Leste yang masih berada di camp-camp pengungsi bagi pengembangan perdamaian di kedua Negara tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Masyarakat Lospalos memiliki tradisi Belis yang sangat unik. Tradisi Belis yang merupakan warisan oleh nenek moyang mereka dipertahankan anak cucu hingga saat ini, dan dianggap sebagai anugerah bagi generasi baru di abad ini. Perkawinan di masyarakat Lospalos tidak terlepas dari tradisi Belis, walaupun tradisi Belis ini menjadi pro dan kontra. Namun sampai saat ini masyarakat Lospalos masih saja melaksanakan tradisi Belis jika anak mereka akan melakukan perkawinan.

Artinya tradisi Belis di masyarakat Lospalos sudah menjadi kebiasaan karena dalam tradisi Belis terkandung gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma. Wujud budaya yang paling nyata adalah kebudayaan dipandang dari segi hubungan interaksi antar keluarga-keluarga untuk mempererat tali persaudaraan dan kebaikan serta menjunjung tinggi keharmonisan .

Berdasarkan uraian pada bab-bab di muka maka dapat dirumuskan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian, **faktor-Faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Lospalos mempertahankan tradisi Belis kendati dalam prakteknya berpotensi mengancam perdamaian dalam level keluarga hingga level masyarakat, yakni:**

1. Tradisi Belis atau Mahar bagi Masyarakat Lospalos memiliki arti atau pengertian yang sangat luas, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai

dan juga mengatur pola komunikasi dalam melaksanakan tradisi Belis itu sendiri. Bagi masyarakat Lospalos Belis sangat besar maknanya, secara khusus terhadap mempelai perempuan karena berhubungan dengan harga diri. Maka dari itu bahwa dapat dikatakan bahwa tradisi Belis itu sangat penting bagi masyarakat Lospalos.

2. Tradisi Belis dalam masyarakat Lospalos memiliki peran atau kedudukan yang sangat penting bahkan sangat tinggi, karena tanpa adanya tradisi Belis, pernikahan atau perkawinan kedua mempelai belum dianggap sah secara tradisi atau secara adat. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pihak laki-laki dan pihak perempuan.
3. Tradisi Belis berhubungan dengan harga diri sehingga penting sekali komunikasi awal dalam penentuan jumlah Belis sehingga jangan sampai memberatkan pihak lain. Oleh karena itu bagi masyarakat Lospalos, akan ada seseorang yang mewakili pihak perempuan dan pihak laki-laki dalam menegosiasikan Belis. Peran orang yang mewakili ini penting sekali dan biasanya orang-orang yang dituakan yang menjadi wakil atau juru bicara karena berapapun yang sudah diputuskan oleh orang-orang yang mewakili itu menjadi tanggungjawab bersama dan berhubungan dengan harga diri kedua belah pihak.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Lospalos sangat mempertahankan tradisi Belis atau Mahar karena masyarakat Lospalos dari turun temurun hingga generasi sekarang memikul tanggungjawab moral untuk melestarikan tradisi Belis tersebut. Faktor tanggung jawab moral dalam mempertahankan tradisi Belis inilah yang

ditekankan oleh dalam wawancara kepada narasumber yang ada di masyarakat Lospalos karena mereka berpendapat bahwa tradisi Belis itu sungguh amat indah sebab dalam penyelenggaraan tradisi ini, baik oleh pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, terima kasih, penghargaan, kegotongroyongan, kebersamaan dan persatuan kedua belah pihak akan terlihat. Ikatan antar keluarga kedua belah pihak ini menjadi media untuk mengembangkan solidaritas dalam lingkup yang lebih besar. Jaringan antar keluarga juga akan memberikan manfaat yang lebih besar untuk mempertahankan keutuhan sebuah keluarga apabila menghadapi berbagai isu konflik dengan pihak di luar kedua keluarga maupun di dalam keluarga itu sendiri. Pendek kata, tradisi Belis adalah salah satu model dalam penyelesaian konflik yang di sebut “nahe biti, tara bandu”(menggelar tikar atau kesepakatan sebuah aturan). **Model penyelesaian suatu konflik dengan pendekatan model tradisi Belis ini**, bukan hanya semata-mata untuk konflik suami isteri atau domestic violence akan tetapi untuk kasus-kasus sosial lainnyapun dapat menggunakan pendekatan model “nahe biti, tara bandu”.⁸¹

Sekalipun demikian masalah yang menjadi perhatian penelitian ini adalah mengurangi dampak negatif dari tradisi Belis yang telah bergeser bukan dalam hal nilai atau makna Belis namun kecenderungan perhitungan jumlah Belis. Kecenderungan itu berpotensi melahirkan ketidakadilan dalam hal ekonomi dari pihak pemberi Belis dan berujung pada kekerasan domestik

⁸¹Salah satu kasus yang penulis alami adalah penyelesain kasus tanah dan kasus warisan

maupun dalam level antar keluarga dan pada akhirnya mempengaruhi kohesi sosial dalam level komunitas.

Penelitian ini menemukan bahwa menegosiasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Belis dapat juga menggunakan pendekatan nilai-nilai agama sebagian besar warga gereja Kristen juga pendukung tradisi Belis. Selain itu, pada kenyataannya budaya adalah bersifat dinamis sehingga penyesuaian yang berpijak pada budaya setempat relatif mudah diterima. Supaya Belis ini jangan dipandang sebagai beban bagi salah satu pihak maka perlu adanya kesepakatan yang merujuk pada konsep **standarisasi, kompromi** atau **penyederhanaan** namun tidak diperkenankan untuk menghilangkan nilai-nilai sosial dan makna budaya yang ada pada tradisi Belis itu sendiri. Dalam Ilmu Perdamaian, negosiasi adalah salah satu bentuk pengelolaan konflik sekaligus intervensi konflik dalam kerangka pembangunan perdamaian (peacebuilding). Adapun visi yang diberikan untuk strategi negosiasi ini adalah agar tradisi Belis yang menjadi ikatan solidaritas sosial, identitas maupun nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Lospalos tetap dilestarikan oleh generasi-generasi mendatang karena nilai-nilai luhurnya potensial bertahan di tengah kecenderungan materialistik masyarakat.

5.2 Model Negosiasi Tradisi Belis Dalam Mencegah Konflik

Dalam penulisan tesis dengan Judul Pengaruh Tradisi Belis Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Masyarakat Lospalos, dari Bab-Bab

sebelumnya telah mengupas bahwa tradisi Belis di Masyarakat Lospalos seringkali menggunakan metode “nahe biti bo’ot dan tara bandu” dalam penyelesaian suatu konflik atau masalah.

Metode “nahe biti bo’ot dan tara bandu” ini sangat efektif sekalipun metode ini belum tercatat dan bukukan sebagaimana metode-metode pendekatan penyelesaian sebuah konflik, meskipun budaya Belis ini dianggap sebagai budaya yang mempersatukan keluarga-keluarga besar dari kedua belah pihak namun tidak dapat di pungkiri bahwa selalu ada konflik baik proses negosiasi Belis puncak penyerahan Belis maupun sesudah semua acara telah usai pun kadangkala konflik itu terjadi, Karena di picuh oleh perasaan ketidakadilan dalam semua negosiasi tradisi Belis tersebut.

Dengan demikian penulis menawarkan sebuah metode Negosiasi Tradisi Belis dalam Pencegahan Konflik, metode ini akan melengkapi metode lama yaitu metode “nahe biti bo’ot dan tara bandu” perbedaannya metode ini adalah bekerja lebih awal sehingga dengan harapan lebih cenderung pada “pencegahan” lalu metode ini juga sejak awal kedua belah pihak terlibat dalam negosiasi sehingga kesepakatan yang ada adalah kesepakatan bersama yang mengikat kedua keluarga besar dari calon mempelai.

Matriks 5.3 Metode Negosiasi Tradisi Belis



Matriks 5.3 tentang Metode Negosiasi Tradisi Belis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Agar tidak terjadi konflik dalam negosiasi tradisi belis maka perlu adanya informasi yang lengkap dan jelas tentang plus dan minus tradisi belis di Lospalos.
2. Informasi dalam point 1, akan dibicarakan bersama dengan tokoh pemerintah Lokal, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan melibatkan lembaga advokasi untuk dapat menghasilkan konsep standar jumlah minimum dan maksimal jumlah belis. dalam point ke 2 ini masih akan di berikan waktu tertentu untuk komunikasi ke masyarakat di setiap level dan kesepakatan ini akan dibuatkan suatu legal statment yang memiliki kekuatan hukum, dan melalui kegiatan **Tara Bandu**

yang disaksikan oleh seluruh elemen masyarakat sehingga kesepakatan ini akan menjadi kesepakatan bersama di masyarakat Lospalos.

3. Diharapkan dalam setiap proses pembicaraan terkait masalah belis oleh utusan keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan didasarkan pada kesepakatan legal sebagaimana yang telah dijelaskan dalam point 2. Jika belum ada standar jumlah Belis yang legal (mengikat secara hukum) maka diharapkan dalam proses pembicaraan tersebut dapat melibatkan tokoh pemerintah Lokal, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan advokasi, sehingga setiap utusan tidak menentukan jumlah belis sesuka hati yang dapat menimbulkan suatu konflik internal dalam keluarga dan masyarakat.
4. Setelah kesepakatan jumlah belis dari kedua belah pihak yang sudah sesuai dengan standar jumlah belis yang ada, akan di tandai dengan seremoni minuman arak bersama dan pemotongan hewan.
5. Realisasi pembayaran belis tersebut akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan tahapan pembayaran belis, apakah belis “Ia Sapirana” (Air Susu Ibu-Pembuka Jalan) ataukah Belis kedua yang di pengaruhi oleh Belis masa lalu.
6. Sangat diharapkan sebagai orang Kristen bahwa pemberkatan nikah di gereja dapat segera dilakukan setelah pertemuan utusan keluarga kedua belah pihak untuk pembicaraan jumlah Belis. Hal ini

dilakukan supaya sedapat mungkin menghindari timbulnya permasalahan lain yang tidak diharapkan dalam keluarga.

5.3. Pernyataan Penulis Tentang Belis

Perlu diketahui bersama bahwa Belis adalah kekayaan yang di berikan oleh Tuhan dan yang di wariskan oleh nenek moyang kepada anak cucu bagi masyarakat Lospalos sehingga menjadi tanggungjawab moral yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, apresiasi yang tak terhingga kepada nenk moyang sekalipun banyak sekali kekurangan dizaman itu namun mereka berhasil mempertahankan Belis itu sehingga tongkat stafet dari pada Belis itu tidak terputus. Sehingga sebagai generasi sekarang saya setuju bahwa tradisi Belis itu tetap diadakan namun perlu sekali membuat sebuah standarisasi sehingga Belis yang pada awalnya mempunyai niat yang sangat mulia akan berubah menjadi sebuat beban berat dan mendatangkan kesulitan bahkan kemiskinan.

Tradisi Belis merupakan ciri khas suatu bangsa, suku, kelompok atau individu dan merupakan kekayaan yang unik yang tidak semua orang atau Negara mempraktekkannya. Dengan demikianada hal positif dalam tradisi Belis di Lospalos perlu dipelihara dan dilestarikan dengan baik dengan beberapa alasan bahwa; Tradisi Belis di masyarakat Lospalos ini merupakan salah satu kapital sosial yang selalu berputar dalam masyarakat, karena Belis yang kita berikan kepada pihak perempuan lalu pihak keluarga perempuan dalam waktu tertentu akan meminang seorang perempuan untuk menjadi anak mantu mereka

dan sejumlah Belis ini akan digunakan pada acara tradisi Belis tersebut sehingga tradisi Belis ini akan berputar terus dan tinggal tunggu giliran kita.

Memang seringkali tradisi Belis dianggap sebagai bias dalam arti Belis menjadi korban karena ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, ketika ekonomi keluarga terjadi morat marit, ketika anak-anak tidak bisa melanjutkan sekolah maka tradisi Belis menjadi sorotannya oleh karena itu kita perlu sekali pemisahan setiap kasus atas konflik yang terjadi. Jika ada kesenjangan gender maka *social education* perlu di dorong, jadi kita benar-benar meletakkan akar permasalahan ini pada porsi masing-masing.

Budaya tradisi Belis ini juga berpotensi untuk mendorong ekonomi daerah bahkan bisa mempengaruhi pendapatan nasional sehingga semua pihak tentunya ikut bertanggungjawab dalam melihat potensi ini untuk dikembangkan dan dipromosikan. Potensi ekonomi dapat berkembang jika budaya tradisi Belis membutuhkan symbol-simbol yang unik yang ada di dalam komunitas masyarakat itu sendiri perlu sekali di berikan perhatian dan dilestarikan seperti tenun tais, kleuan dan lain-lain. Dengan demikian para pengrajin tenun Tais akan terus berproduksi karena jaminan ketersediaan pasar. Di pihak lain, tenun Tais ini tidak punah dan peternakan pun akan terdorong produktivitasnya. Pendek kata, semua benda yang berhubungan dengan budaya tradisi Belis tetap ada nilai ekonomisnya. Tradisi Belis ini juga dapat dikembangkan sebagai potensi untuk menarik wisatawan domestik dan wisatawan luar negeri sehingga pendapatan domestik turut meningkat.

Perlunya memberikan edukasi generasi baru ini sehingga mereka dapat memahami dan ikut menjaga budaya tersebut, dalam hal edukasi ini peneliti

mengajar masyarakat Timor Leste secara khusus masyarakat Lospalos dan stakeholders yang ada untuk ikut terlibat dalam edukasi masyarakat tentang tradisi Belis sehingga tidak terjadi penolakan atau *negative thinking* terhadap tradisi Belis yang keberadaannya sudah ada secara turun temurun.

Sebagai budaya dalam Masyarakat Lospalos yang prakteknya sudah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Seringkali ada perbedabatan pro dan kontra tradisi Belis ini, baik di kalangan level masyarakat, level rohaniawan, akademisi maupun generasi muda. Akan tetapi selama ini hanya menjadi sebuah ide dan wacana semata, oleh karena itu penulis sangat tertarik dalam penelitian tradisi Belis tersebut, sehingga penulisan ilmiah ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat menolong semua pihak dan sebagai putra kelahiran Lospalos dapat menyumbangkan penelitian tentang tradisi Belis bahwa tidak saja hal negatif semata yang ada, tetapi ada nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan.

Stakeholders yang dimaksud adalah Institusi Gereja yaitu *Igreja Prostante iha Timor Lorosae (IPTL)* yang menjadi salah satu target stakeholders yang akan menjadi partners penulis untuk memulai edukasi kepada warga jemaat dalam hal pemahaman tentang keberadaan tradisi Belis di Masyarakat Lospalos dan Timor Leste secara keseluruhan.

=====LOVE&PEACE2020=====

DAFTAR PUSTAKA

1. _____ 'Letak Geografis Lautem', www.wikipedia Indonesia
2. Antonio Vicente Marques Soares, Pulau Timor, Sebuah Sumbangan Untuk Sejarahnya, Baucau, 2003
3. Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
4. David Atikson, Seri Pemahaman dan Penerapan Alkitab Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
6. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
7. Dewi Candraningrum, Ekofeminisme Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan budaya, Jelasutra 2013
8. Diklat Kementrian Agama RI, Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011
9. Djara. Julius, 2005. Kenoto dalam masyarakat Sabu, Kupang.
10. Eben Nuban Timo, Sidik Jari Allah dalam Budaya, Titian Galang Printika, 2005, 2007, 2009
11. Elly Nurhayati, Zuly Qodir, Ima Sosilowati, Insistpress,
12. Ester Kuntjara, Gender, Bahasa dan Kekuasaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
13. Eureka, Jurnal Teologi Kontestual, Pasca Sarjana Teologi UKAW Kuyupang, 2012
14. Ferdi Tanoni, Skandal Laut Timor, Sebuah Barter Politik-Ekonomi Canberra-Jakarta?, Kupang: Penerbit Yayasan eduli Timur Barat (YPTB), 2008.
15. <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/05/makalah-gender.html>
16. Irwanto, Psikologi Umum, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
17. Japan International Cooperation Agency (JICA), Country Gender Profile: Lospalos. OPC Cooperation, 2011.
18. Jeane Becher, Perempuan Agama dan Seksualitas, Studi tentang pengaruh berbagai ajaran agama terhadap perempuan, PT, BPK Gunung Mulia, 2001

19. Jolliffe, Jill. East Timor, Nationalism & Colonialism. Queensland. University of Queensland Press. 1978
20. Julia Cleves Mosse, Gender dan Pembangunan edisi bahasa Indonesia 1996
rifka annisa WCC
21. Julia Cleves Mosse, Gender dan Pembangunan, Rifka Annisa Women Crisis Center, 2007
22. Jurnal Perempuan, Budaya, Tradisi dan Adat, Yayasan YJP, 2015
23. Kadarusman, Agama relasi dan Gender, Kreasi Wacana, 2005
24. Kamla Bhasin, mengugat Patriarki, yayasan bentang budaya, 1996
25. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 390.
26. Koentjaraningrat 1990, [Beberapa pokok antropologi sosial](#), Dian Rakyat, hal. 103-104
27. Mansour Fakih, Analisis Gender & Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
28. Marie Claire Barth-Frommel, Hati Allah Bagaikan Hati seorang Ibu, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
29. Marito de Araujo, Perjuangan Dari Budaya Ketidak-Adilan Jender Menuju Proses Keadilan Jender, Dili, Grafika Nasional, 2012.
30. Martin H. Manser, Oxford Learner's Pocket Dictionary, (New York: Oxford University Press
31. Press, 1991
32. Mawardi, M. Sulton, 2006. 'Studi Keluar dari Kemiskinan: Komunitas Dusun Fanu, Desa Naukae, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.' Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU
33. Merphin Panjaitan; Marisi H. Siregar, Sasmoko (penyunting). 'Deskripsi Wilayah' Kabupaten Lautem – Masa Lalu, Kini dan Proyeksi di Masa Datang. Jakarta: Pemda Tingkat II Kabupaten Lautem Bersama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, 1998.
34. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-Teori Kebudayaan, Kanisius, 2005
35. Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
36. Payung Bangun, 'Masyarakat dan Kebudayaan di Lautem dan Pembangunan' Kabupaten Lautem – Masa Lalu, Kini dan Proyeksi di Masa Datang. (Merphin Panjaitan; Marisi H. Siregar, Sasmoko: penyunting).

- Jakarta: Pemda Tingkat II Kabupaten Lautem bersama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, 1998
37. Pelajar: Yogyakarta. Ferdi Tanoni, Skandal Laut Timor, Sebuah Barter Politik-Ekonomi Canberra-Jakarta?, Kupang: Penerbit Yayasan eduli Timur Barat (YPTB), 2008.
 38. Rizki Fillaili & Sulton Mawardi, 2006. Praktik Tradisi Belis Dalam Masyarakat Ntt. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU
 39. Robert Boyd & Peter J. Richerson, E-book: The Origin and Evolution of Cultures, New York: Oxford University Press, 2005
 40. Rogerio Siquera umur 45 tahun 'Caralata Ratu', Wawancara Dengan Ketua RT Chauluturo, Dili, 30 January 2015
 41. Samuel, Octora, 2006. 'Mungkinkah Belis Disederhanakan?' Kompas 21 Juli
 42. Seisei Mayaara, 62 Tahun Wawancara Dengan Tua-Tua Adat Fataluku, Dili, 29-30 January 2015
 43. Sensu Populasaun no Uma-kain TLS, 2010 –Volume 2: Distribusaun Populasaun tuir Área Administrativu, DNE & UNFPA, 2011
 44. Setyawan, Bayu, 2004. 'Barriers to Male Participation in Family Planning in West Timor.' (<http://www.unescap.org/>)
 45. Sita van Bemmelen, Atashendartini Habsjah dan Lugina Setiawati, Benih bertumbuh, yayasan galang, 2000
 46. Sondang P. Siagan, Teori Motivasi dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
 47. Sue Thornham, Teori Feminis dan Cultural Studies, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
 48. Sue Thornham, Teori Feminis dan Cultural Studies, Jalasutra, 2000
 49. Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hlm. 21
 50. Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
 51. Thomas Santoso, Teori-Teori Kekerasan, Ghalia Indonesia, 2002
 52. Tony Wheeler, East Timor, China: Lonely Planet. 2004

53. World Alliance of Reformed Churches, *Created in God's Image: From Hierarchy to Partnership*, Switzerland:Imprimerie Corbaz SA, 2003.
54. Yosep Yapi Taum, 'Sekilas Tentang Seni Budaya Tradisional Masyarakat Lautem' Kabupaten Lautem – Masa Lalu, Kini dan Proyeksi di Masa Datang. Merphin Panjaitan; Marisi H. Siregar, Sasmoko (penyunting). Jakarta: Pemda Tingkat II Kabupaten Lautem bersama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, 1998

©UKDWN